

RINGKASAN

PEMBERDAYAAN ATAU PEMBEBANAN? DAMPAK KREDIT MIKRO UNTUK PEREMPUAN DALAM RANGKA PENCANANGAN TAHUN KEUANGAN MIKRO INDONESIA 2005

(EMPOWERMENT OR IMPEDIMENT? THE IMPACTS OF MICRO-CREDIT TARGETTED WOMEN IN ACCORDANCE WITH THE DECLARATION OF THE YEAR OF MICRO FINANCIAL INDONESIA 2005

(Sulikh Asmorowati dan Bintoro Wardiyanto)
Jurusan Ilmu administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Airlangga, Tahun 2006, 46 halaman

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kredit mikro yang menargetkan perempuan bagi para perempuan penerimanya. Fokusnya adalah apakah kredit mikro bagi para perempuan ini mengarah pada pemberdayaan atau sebaliknya justru mengarah pada pembebanan terhadap kaum perempuan yang menjadi kelompok sasarannya, sehingga semakin memperkuat *triple burden of women*, yaitu dimana perempuan harus melakukan fungsi reproduksi, produksi dan fungsi sosial di masyarakat.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pencanangan program aksi penanggulangan kemiskinan melalui pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) sekaligus pencanangan tahun 2005 sebagai tahun keuangan mikro Indonesia. Pencanangan ini menunjukkan keberpihakan pemerintah atas peran UMKM, yang jumlahnya telah mencapai 42 juta atau 99,85% dari total usaha yang ada di Indonesia.

Sebagai suatu program yang memberikan akses kredit yang lebih luas kepada kaum miskin, kredit mikro telah dianggap sebagai suatu program kunci bagi upaya pemberantasan kemiskinan, mengingat selama ini masyarakat miskin mendapat banyak halangan untuk mengakses sistem atau lembaga perbankan lainnya. Menariknya, akhir-

akhir ini terdapat penekanan akan pentingnya kredit mikro untuk mengatasi kemiskinan dikalangan perempuan dan bahkan kredit mikro telah dianggap sebagai sarana untuk memberdayakan perempuan. Jelasnya, perempuan memegang peranan penting dalam mentransfer kredit mikro ke keluarga mereka. Namun, apakah para perempuan yang menjadi kelompok sasaran atau penerima kredit mikro itu benar-benar diuntungkan atau dalam hal ini diberdayakan? atau sebaliknya dengan menjadi penerima kredit mikro maka para perempuan dengan peran domestiknya justru semakin dibebani.

Penelitian ini bersifat deskriptif, dimana peneliti berupaya menggambarkan bagaimana dampak kredit mikro untuk perempuan. Populasi penelitian ini adalah perempuan yang menjadi penerima kredit mikro yang dikelola oleh Asosiasi Pendukung Perempuan Usaha Kecil (ASPPUK) Lembaga Widya Darma yang berkantor di Jl. Dukuh Kupang Timur Surabaya. Informan diambil secara purposive. Teknik ini digunakan dengan nalar bahwa kita sudah mengetahui secara jelas kriteria sampel yakni para perempuan penerima kredit mikro. Sampai akhir penelitian, informan berjumlah 22 orang yang terdiri dari 20 perempuan penerima kredit mikro dan 2 orang staf ASPPUK. Data dikumpulkan lewat wawancara secara langsung dengan pedoman wawancara bersifat terbuka. Studi literatur dan teknik observasi juga digunakan untuk mendukung data hasil wawancara. Data-data ini selanjutnya dianalisis secara kualitatif.

Penelitian ini menemukan bahwa program kredit mikro, khususnya yang dikelola oleh Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil (ASPPUK) berkontribusi baik kepada pemberdayaan maupun pembebanan perempuan. Kredit mikro dapat memberdayakan perempuan karena dengan kredit mikro maka akses perempuan terhadap sumber daya personal termasuk akses terhadap pendapatan, dan kerja yang berorientasi pasar. Selain

itu, pemberdayaan perempuan dapat dilihat dari akses perempuan terhadap sumber daya publik, yaitu akses perempuan terhadap pengambilan keputusan dan pengelolaan pinjaman, serta kontrol perempuan terhadap tubuh mereka, dimana kredit mikro berkontribusi terhadap penurunan tindak kekerasan kepada perempuan.

Namun, kredit mikro juga dapat membebani perempuan penerimanya, karena kredit semacam ini semakin melegitimasi beban ganda perempuan dimana selain bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik, perempuan mempunyai beban untuk bisa mencukupi kebutuhan keluarga yang seharusnya adalah tanggung jawab kepala keluarga (yaitu suami mereka). Dengan kata lain program seperti kredit mikro ini memfokuskan diri hanya pada satu aspek yaitu problem perempuan untuk mengakses keuangan dan pendapatan keluarga, namun program seperti ini lupa mempertimbangkan bagaimana waktu para perempuan telah sedemikian terbatas untuk aktivitas domestik, sehingga semakin memperkuat *triple burden of women*, yaitu bahwa perempuan harus melakukan fungsi reproduksi, produksi dan fungsi sosial di masyarakat.

Sebagai saran program kredit mikro yang merupakan upaya atau solusi jangka pendek dan jangka menengah terbaik untuk membantu perempuan yang termarginalisasi, sangat berpotensi untuk mengembangkan kapasitas perempuan untuk bisa mandiri (*self sustainable*). Namun, untuk bisa mencapai tujuan kemandirian itu diperlukan upaya-upaya jangka panjang seperti sosialisasi gender baik untuk kaum perempuan maupun laki-laki untuk mempromosikan kesetaraan gender. Selain itu, Kredit mikro akan mampu memberdayakan perempuan target groupnya jika diikuti dengan aktivitas lanjutan seperti pendidikan/pelatihan baik tentang manajemen dan pengembangan usaha, penguasaan ketrampilan teknis produksi, jaringan pasar, dan lain sejenisnya.

Yang terpenting, dengan mengadopsi pengertian pemberdayaan (*empowerment*) sebagai “ekspansi dari serangkaian pilihan yang ada untuk perempuan, maka jawaban untuk pertanyaan tentang apakah kredit mikro memberdayakan atau sebaliknya justru membebani perempuan akan tergantung sepenuhnya pada pilihan perempuan sebagai individu. Dengan demikian jika seorang perempuan memilih untuk mentransfer kredit yang diperolehnya kepada suaminya, maka dapat dikatakan bahwa perempuan tersebut berdaya karena itulah yang menjadi pilihannya.

Selain itu, penentuan tujuan harus juga menjadi perhatian dalam desain suatu program kredit mikro, sehingga menjadi jelas apakah suatu program kredit mikro harus bertanggung jawab pada pembangunan kapasitas sosial (*social capacity building*), seperti pemberdayaan atau hanya melayani kebutuhan keuangan kelompok miskin yang menjadi target group-nya. Jika suatu program kredit mikro hanya bertujuan sebagai institusi finansial untuk memenuhi kebutuhan keuangan kelompok sasarannya, maka tidak perlu memfokuskan diri pada isu sosial yang lebih dalam seperti pemberdayaan, melainkan hanya berfokus pada keberlanjutan finansial (*financial sustainability*). Sebaliknya jika tujuan suatu program kredit mikro adalah untuk membangun kapasitas sosial, maka daripada hanya berkonsentrasi pada aspek ekonomi kemiskinan, program tersebut harus lebih memfokuskan diri pada aspek non ekonomi kemiskinan, seperti upaya-upaya pemberdayaan melalui pendidikan/pelatihan).

Dibiayai oleh : Dana DIPA Universitas Airlangga
Nomor SK Rektor : 2664/JO3/PP/2006
Tanggal : 12 April 2006

SUMMARY

EMPOWERMENT OR IMPEDIMENT? THE IMPACTS OF MICRO-CREDIT TARGETTED WOMEN IN ACCORDANCE WITH THE DECLARATION OF THE YEAR OF MICRO FINANCIAL INDONESIA 2005

(PEMBERDAYAAN ATAU PEMBEBANAN? DAMPAK KREDIT MIKRO UNTUK PEREMPUAN DALAM RANGKA PENCANANGAN TAHUN KEUANGAN MIKRO INDONESIA 2005)

(Sulikh Asmorowati dan Bintoro Wardiyanto)
Jurusan Ilmu administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, Tahun 2006, 46 halaman

This research aims to describe the impacts of micro-credit programmes targeted women on their beneficiaries. It focuses on whether the impacts lead to empowerment or contradictly impediment for the women beneficiaries, and thus enforce the *triple burden of women*, in which women have responsibilities for reproduction, production and social functions in the community.

The research is based on the Government's declaration on the action programmes against poverty through the empowerment of micro, small and medium enterprises (*usaha mikro, kecil dan menengah* (here after *UMKM*)), together with the declaration of the year of 2005 as the year of micro financial in Indonesia. These declarations have demonstrated the government's commitment to the development of UMKM which in Indonesia currently reaches a number of 42 million or 99,85% from the total enterprises.

As a programme, micro-credit gives an access for the poor to financial resources, which was nearly impossible before. Indeed, lack of financial resources is the key why the poor stays poor. Thus, micro-credit programmes are regarded as the key for poverty reduction strategies. Interestingly, there has been an increasing tendency for a micro-

credit programme to target women beneficiaries and specifically poor women. More importantly, micro-credit programmes have been regarded as a means to empower their women beneficiaries. In short, there is the fact that women play a significant role to transfer microcredit to their families. Yet, there is the question on whether micro-credit leads to empowerment or in contrast impediment to women.

The research is descriptive in nature as the researcher seeks to describe how the impacts of micro-credit for its women beneficiaries are. The population of this research is women who are the beneficiaries of the micro-credit programme managed by the *Asosiasi Pendukung Perempuan Usaha Kecil* (Here after ASPPUK) *Lembaga Widya Darma*, based at *Jl. Dukuh Kupang Timur Surabaya*. Informants were chosen with 'purposive sampling' with the assumption that informants are those who know exactly about the topic. The informants were 22, consist of 20 women beneficiaries and 2 ASPPUK's staffs. Datas were collected through interview as well as observation and literature review. These then were analysed qualitatively, presented in qualitative explanation to obtain a conclusion.

This research finds, that micro-credit programmes, especially the one that managed by ASPPUK may lead to empowerment but at the same time can create impediments for women. It empowers women because it provides access for women to personal resources i.e. family income and market oriented works. Besides, micro-credit provides access for women to public resources in the way that women can participate in the decision making on wide range family matters as well as manage the loan. Lastly, micro credit can empower women in the way that women can control their own bodies. One

building, such as empowerment. If the first is the goal, rather than involving on wider social responsibilities, the micro credit programme should focus solely on financial sustainability. On the contrary, if the later is the goal, then a micro credit programme should focus more on the non economic aspects of poverty through empowering initiatives including such as training and education.

Kata kunci = Empowerment ; Impediment ; micro-credit
micro financial.



Dibiayai oleh : Dana DIPA Universitas Airlangga
Nomor SK Rektor : 2664/JO3/PP/2006
Tanggal : 12 April 2006